

BAB II

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN AKHLAQL KARIMAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

A. KAJIAN PUSTAKA.

Kajian pustaka dan penelitian tentang Implementasi Pembiasaan Akhlaql Karimah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Mata Pelajaran PAI Aspek Akhlaq di SD Negeri 2 Tanjungmojo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2011-2012 belum penulis temukan, sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berpikir, yang mana kajian pustaka yang penulis gunakan adalah beberapa hasil penelitian skripsi dan beberapa buku yang bersangkutan dengan skripsi yang akan di bahas, diantaranya adalah:

Faziroh (073111533) jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi “Implementasi 9 Pilar Dalam Pendidikan Akhlaq di RA Al-Falah Salatiga”, menyimpulkan bahwa implikasi dari implementasi 9 pilar dalam pendidikan akhlaq menurut Faziroh adalah terbentuknya insan kamil yang berakhlaql karimah.

Lebih lanjut Faziroh mengemukakan dalam pendidikan 9 pilar karakter berisi materi tentang pengembangan potensi individu (anak) diantaranya adalah kejujuran, kemandirian, tanggung jawab dan lain sebagainya. Model pendidikan menekankan pada 3 aspek yaitu *knowing the good, feeling the good and acting the good*, yang mana ketiga aspek tersebut merupakan sebuah cara untuk menguraikan 9 pilar nilai karakter tersebut. Anak dibiasakan dan diajarkan tentang perbuatan-perbuatan, ucapan, pengetahuan dan tindakan yang baik yang diharapkan efek dari pengajaran itu anak bisa mengetahui, merasakan manfaatnya sehingga dengan perasaan menyukai kebaikan akan tumbuh dan akhirnya anak akan terbiasa melakukan kebaikan, yang mana hal tersebut merupakan tujuan dari pendidikan akhlaq.

Menurut Faziroh akhlaql karimh harus di bentuk dan di bina walaupun hal tersebut tidak bisa instan sekalipun fitrah manusia berpotensi

baik. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlaq seseorang salah satunya adalah faktor lingkungan masyarakat. Adapun pembentukan akhlaq dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara continew. Kemudian kaitannya dengan pendidikan karakter adalah sebagai unsur pembinaan dalam pengajaran kebaikan berupa pembiasaan dan latihan yang di refleksikan dalam tindakan sehari-hari.

Muhlisin (3103096) 2008 jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi “Konsep Fitrah Manusia Menurut Prof. Dr. Achmadi dan Implementasinya terhadap Pendidikan Akhlaq Anak (Analisis Filosofis), menyimpulkan implikasi dari konsep fitrah menurut Achmadi dalam pendidikan akhlaq adalah terbentuknya akhlaqul karimah dalam diri anak, sehingga dengan akhlaqul karimah anak tersebut mampu menjalankan tugasnya sebagai *abid kholifah*. Lebih lanjut Muhlisin mengatakan, dengan pendidikan akhlaq melalui pembiasaan akhlaqul karimah sejak dini pada anak, maka dengan sendirinya akan menjadi bagian unsur-unsur kepribadiannya. Anak yang telah tertanami nilai-nilai Islam tersebut akan dapat mengendalikan keinginannya dari dorongan-dorongan yang timbul dalam dirinya.

Skripsi yang di susun oleh Ayatun Nihayah 2002 jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an Surat At-Tahrim: 06 dan Asy-Syu’ara: 214” menyimpulkan bahwa orang tua berkewajiban memberikan pendidikan moral terhadap anak, diantaranya dengan memberikan pendidikan keteladanan, pembiasaan akhlaqul karimah, memberi nasehat, ganjaran dan hukuman, dengan harapan dapat membawa pengaruh yang positif terhadap perilaku anak di masa yang akan datang.

Mansur, dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Anak Usia Dini*” yang mengutip kalimat dari Syauqi Bek, yakni “Suatu bangsa dikenal karena akhlaqnya (budi pekerti), jika budi pekertinya telah runtuh maka runtuhlah bangsa itu, sebaliknya sutau negara akan jaya apabila warga negara terdiri

dari masyarakat yang berakhlaq luhur dan mulia”.¹ Maka tidak salah jika dikatakan bahwa akhlaq merupakan faktor mutlak dalam *nation character building*, sehingga banyak sekali para pemerhati pendidikan kaitannya dengan pembangunan bangsa, selalu mengingatkan pentingnya perbaikan akhlaq, baik bagi para pemimpin maupun rakyat supaya tetap tegakkan tonggak negara yang aman, sejahtera, makmur dan berkeadilan. Selanjutnya Mansur mengatakan, salah satu ciri pendidikan dalam Islam adalah penekanan akhlaqul karimah terhadap peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlaq adalah jiwa dari pendidikan Islam. Kemudian Mansur juga mengutip kalimat dari Al-Ghozali, bahwa pendidikan akhlaq atau membentuk akhlaq menjadi bagus adalah mungkin, yaitu dengan melalui usaha dan latihan yang sesuai. Akhlaq dapat berubah, jika akhlaq tidak dapat berubah (dari jelek menjadi baik), maka sia-sialah nasehat, pelajaran dan pendidikan.

Jadi dengan demikian sangatlah penting bagi para pendidik untuk senantiasa membina, melatih, membiasakan para peserta didik untuk berakhlaqul karimah agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu dapat tercapai dan senantiasa dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Adapun dari beberapa kajian pustaka di atas ada beberapa persamaan dan ada juga beberapa perbedaan dengan skripsi yang penulis susun. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

- a. Dari kajian pustaka dan skripsi yang penulis susun sama-sama meneliti bidang akhlaqul karimah.
- b. Studi yang dilakukan adalah studi penelitian tindakan kelas (PTK).
- c. Kegiatan yang dilakukan adalah sama kegiatan pengimplementasian akhlaqul karimah.
- d. Latar belakang dan rumusan masalahnya juga sama yaitu tentang bagaimana mengimplementasikan akhlaqul karimah pada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi insan kamil yang mulia.

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 230.

Adapun perbedaan antara kajian pustaka dengan skripsi yang penulis susun adalah sebagai berikut:

- a. Setting penelitian yang dilakukan penulis terhadap skripsi yang dijadikan sebagai kajian pustaka.
- b. Waktu untuk melakukan penelitian.

1. LANDASAN TEORI

1. AKHLAQUL KARIMAH

- a. Pengertian Ahlaqul Karimah.

Secara *etimologi (lughot)* akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta, *mahluq* yang berarti yang diciptakan dan *khalq* yang berarti penciptaan.

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *mahluq* (manusia), atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang mengandung nilai ahlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian secara *etimologis* seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan hubungan dengan alam semestapun.²

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlm. 1.

Secara *terminologi* ada beberapa definisi tentang akhlaq antara lain:

1) Menurut Imam Al-Ghazali.

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ .

akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³

2) Menurut Ibrahim Anis.

الْخُلُقُ حَالٌ لِنَفْسٍ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ .

Akhlaq adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah beberapa macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pertimbangan.⁴

3) Menurut Abdul Karim Zaidan

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقْرَةِ فِي النَّفْسِ وَفِي ضَوْءِهَا
وَمِيزَانِهَا يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِي نَظَرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَقْبَحُ وَمِنْ تَمَّ يَقْدُمُ عَلَيْهِ
أَوْ يَحْجُمُ عَنْهُ .

Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang

³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Jilid III, hlm. 58.

⁴ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-wasith*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm. 292.

dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁵

4) Al-Qurthuby.

مَا هُوَ يَا خُدُّ بِهِ إِلَّا نَسَانُ نَفْسُهُ مِنْ أَلَا دَبِّ يُسَمَّى خُلُقًا لِأَنَّ نَهَّ يَصِيرُ
مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ.

suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya di sebut ahlaq, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.⁶

5) Menurut Muhammad bin ‘Ilan Ash-Shadieqy.

الْخُلُقُ هُوَ مَلَكَتُهُ بِأَنَّ لِنَفْسٍ يَفْتَدِرُ بِهَا عَلَى صُدُورِ الْأَفْعَالِ الْجَمِيلَةِ
بِسُهُولَةٍ.

Akhlaq adalah suatu pembawaan dari dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain)⁷

6) Ibnu Maskawaih

الْخُلُقُ هُوَ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ.

Akhlaq adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkannya lebih dahulu.⁸

⁵ Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Da'wah*, (Baghdad: Jam'iyah Al-Amani, 1976), hlm. 75.

⁶ Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby*, Juz VIII, (Kairo: Daarus sya'by, 1913), hlm. 6706.

⁷ Muhammad bin ‘Ilan Ash-Shadieqy, *Dalilulby*, (Mesir: 1971), hlm 76.

7) Abu Bakar Jabir Al-Jazairy.

الْخَلْقُ هَيْئَةً رَاسِخَةً فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا أَلَّا فَعَالُ الْإِدَارِيَّةِ
الْإِخْتِيَارِيَّةِ مِنْ حَسَنَةٍ وَسَيِّئَةٍ وَجَمِيلَةٍ وَقَبِيحَةٍ.

Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri seseorang, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang di sengaja.⁹

Dari beberapa definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau Khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana di perlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹⁰

Namun dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh muslim di atas juga banyak terdapat perbedaan yang sangat signifikan misalnya;¹¹

- 1) Al-Qurthuby menekankan, bahwa akhlaq itu merupakan bagian dari kejadian manusia, oleh karena itu kata *al-khuluq* tidak dapat di pisahkan dari kata *al-Khilqoh* yaitu fitrah yang dapat mempengaruhi perbuatan sifat manusia.
- 2) Muhammad bin 'Ilan Ash-Shadieqy, Ibnu Maskawaih dan Abu Bakar Jabir Al-Jazairy menekankan bahwa akhlaq adalah keadaan jiwa yang selalu menimbulkan perbuatan yang gampang dilakukan, meskipun

⁸ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatul Akhlaq fil Islam wa shilatuha bil falsatil Iqrieqiyah*, (Kairo: Muassasatul Khanjiy, 1963), hlm. 276.

⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Minhajul Muslim*, (Madinah: Daarul Umar bin Khatib, 1976), hlm. 154.

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 2.

¹¹ Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 5.

ketiganya menekankan keadaan jiwa sebagai sumber timbulnya akhlaq, mereka juga berbeda pendapat, yaitu ;¹²

- a. Muhammad bin ‘Ilan Ash-Shadieqy menekankan hanya perbuatan baik saja yang disebutnya akhlaq.
 - b. Ibnu Maskawaih menekankan seluruh perbuatan manusia di sebutnya akhlaq.
 - c. Abu Bakar Jabir Al-Jazairy menekankan perbuatan baik dan buruk yang disebutnya Akhlaq.
- 3) Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.

Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita bahwa akhlaq itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Disamping istilah akhlaq juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlaq standarnya Al-Qur’an dan Sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal dan pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat.¹³

Sekalipun dalam pengertiannya ketiga istilah itu (akhlaq, etika dan moral) dapat dibedakan, namun dalam pembicaraan sehari-hari bahkan dalam literatur keislaman penggunaannya sering tumpang tindih. Akhlaq adalah suatu istilah agama yang dapat dipakai untuk menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk sedangkan ilmu akhlaq adalah suatu ilmu pengetahuan agama islam yang berguna untuk memberikan

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 2

¹³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 202.

petunjuk-petunjuk kepada manusia, bagaimana cara berbuat kebaikan dan bagaimana cara menghindari keburukan.¹⁴

Etika (*Ethos*) adalah kata Yunani yang berarti adat, watak atau kesusilaan. Sedangkan moral (*Mos*) yang jamaknya *mores* adalah kata Latin yang berarti adat atau cara hidup. Meskipun kedua istilah tersebut mempunyai kesamaan dalam percakapan sehari-hari, namun dari sisi lain mempunyai unsur perbedaan, antara lain istilah etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada karena itu etika merupakan suatu ilmu. Istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai, oleh karena itu moral bukan suatu ilmu, tetapi merupakan perbuatan manusia.

b. Jenis-jenis Akhlaqul Karimah.

Pada dasarnya akhlaq dibedakan menjadi dua macam yaitu akhlaq yang baik atau akhlaq terpuji (*al-akhlaqul mahmudah*), yakni perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-mahluk yang lain. Yang kedua adalah akhlaq yang buruk atau akhlaq tercela (*al-akhlaqul madzmumah*), yakni perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-mahluk yang lain.

Dalam Skripsi ini penulis membatasi kajian pada akhlaqul karimah terhadap Tuhan, manusia, tidak membahas akhlaqul karimah di luar manusia. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Akhlaq baik terhadap Tuhan, yang meliputi antara lain ;
 - a) Bertaubat (*At-Taubat*) yaitu suatu sikap yang menyesali suatu perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan menjauhinya serta melakukan perbuatan baik.
 - b) Bersabar (*As-Shabru*) yaitu suatu sikap yang betah untuk melepaskan diri atau dapat menahan diri dari kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan dari kesulitan yang

¹⁴ Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, hlm. 7.

dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang di maksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtisar lalu diakhiri dengan ridza dan ihlas bila seseorang di landa suatu cobaan dari Tuhan.

- c) Bersyukur (*Asy-Syukru*) yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya baik yang bersifat fisik maupun non fisik lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada yang memberi nikmat yaitu Allah SWT.
- d) Bertawakkal (*At-Tawakkal*) yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu syarat utama yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan, ia harus berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah SWT. Maka dengan cara yang demikian itu, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.
- e) Ikhlas (*Al-Ikhlaash*) yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakannya dengan ikhlas.
- f) Raja' (*Ar-Raja'*) yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang disenangi dari Allah SWT, setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu bila tidak mengerjakan penyebabnya, lalu menunggu sesuatu yang diharapkannya, maka hal itu di sebut "*tamanni*" atau hayalan.
- g) Bersikap takut (*Al-Khauf*) yaitu suatu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi oleh Allah SWT. Maka manusia perlu berupaya agar apa yang ditakutkan itu tidak akan terjadi.

2. Akhlaq baik terhadap sesama manusia yang meliputi :
- a) Belas kasihan atau sayang (*Asy-Syataqah*) yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain. Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ (ال عمران : ١٥٩)

artinya “ *Maka disebabkan rahmat Allah, sehingga kamu bersikap lemah lembut (merasa kasihan) terhadap mereka. Sekiranya kamu berlaku kasar lagi keras hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*”.¹⁵ Di dalam Al-Hadits Rosulullah SAW juga bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَابَ عَبْدٌ وَلَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ تَعَالَى فِي قَلْبِهِ رَحْمَةً لِلْبَشَرِ. (رواه ابن عساكر عن عمر بن حبيب)

yang artinya “*Merugikan seseorang hamba, yang yang dalam hatinya tidak diberi oleh Allah sifat belas kasihan terhadap orang lain*” H.R Ibnu Asaakir, yang bersumber dari Amri Bin Hubaib.¹⁶

- b) Rasa Persaudaraan (*Al-Ikhaa'*) yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya. Didalam Hadits Rosulullah SAW bersabda:

¹⁵ Bachtiar Surin, *ALKANZ Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Titian Ilmu, 2002), hlm.237

¹⁶ As-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir*, (Kairo: Darul Kalam, 1967), hlm. 142.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ يَبْغِضُ الْمُعْبَسَ فِي
وُجُوهِ إِخْوَانِهِ. (رواه الديلمي عن علي)

yang artinya “*Sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang bermuka masam dihadapan saudara-saudaranya*” HR. Aad-Dailamy yang bersumber dari Ali.¹⁷

- c) Memberi nasehat (*An-Nashiihah*) yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan, baik ketika orang yang dinasehati telah melakukan hal-hal yang buruk, maupun belum. Sebab kalau dinasehati ketika ia telah melakukan perbuatan buruk, berarti diharapkan ia berhenti melakukannya. Tetapi kalau dinasehati ketika ia belum melakukan perbuatan itu, berarti diharapkan agar ia tidak akan melakukannya. Dalam Al-Qur’an banyak sekali dijelaskan ayat-ayat yang menjelaskan tentang memberi nasehat antara lain: surat al-A’raf ayat 61, 68, 79, 94, Q.S Huud ayat 34, Al-Qashash ayat 20. Selain di dalam al-Qur’an Rosulullah SAW juga bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَا يَعْتُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ . (متفق عليه)

yang artinya “*Dari Jabir bin Abdillah r.a berkata, aku telah mengadakan baiat (janji setia) dengan Rasulullah SAW untuk (selalu) melaksanakan sholat, mengeluarkan zakat dan memberi nasehat kepada setiap muslim*” HR. Bukhary-Muslim.¹⁸

¹⁷ As-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir*, `hlm. 67.

¹⁸ Annawawy, *Riyaddush Sholikhin min kalam Sayidil Mursalin*, (Semarang: Thoha Putra, t t), hlm. 13.

- d) Memberi Pertolongan (*An-Nashru*) yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan. Dalam Al-Qur'an banyak diterangkan ayat-ayat mengenai saling tolong menolong, antara lain; surat Al-Baqoroh ayat 270, Ali Imran ayat 81, Al-Anfal ayat 72, 74, Al-Hajj ayat 40, Al-Hadid ayat 25. Begitu juga dalam Al-Hadits Rosulullah SAW bersabda:

لِيَنْصُرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا وَمَظْلُومًا. إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ فَإِنَّهُ
نُصْرَةٌ. وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ. (رواه البخارى ومسلم عن جابر)

yang artinya “Hendaklah seseorang itu suka memberi pertolongan kepada saudaranya, baik yang menganiaya maupun yang di aniaya. Apabila ia menganiaya, maka hendaklah di larangnya maka itulah pertolongannya. Dan kalau ia teraniaya, maka hendaklah ia ditolongnya” HR. Bukhary dan Muslim yang bersumber dari Jabir.¹⁹

- e) Menahan Amarah (*Kazhmul Ghaizni*) yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain. Keterangan tentang menahan amarah, disebutkan dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 134,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (ال عمران : ١٣٤)

artinya “Dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain, Allah menyukai orang-

¹⁹ Muslim, *Shahih Muslim, Juz II*, (Mesir: Al-Baaby Al-Halaby, tt), hlm. 430.

orang yang berbuat kebajikan”.²⁰ Dalam Al-Hadits yang di riwayatkan oleh Umar r.a Rosulullah SAW bersabda :

وَرُويَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : مَنْ اتَّقَى اللهُ لَمْ يَشْفُ غَيْظُهُ وَمَنْ خَافَ اللهُ لَمْ يَفْعَلْ مَا يُرِيدُ . (الحدِيث)

yang artinya “Dan diceritakan dari Umar r.a sesungguhnya Nabi bersabda, Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka tidak akan menonjolkan kemarahannya. Dan barang siapa yang takut kepada Allah, maka dia tidak akan berbuat apa yang di kenendaki (oleh amarahnya).²¹

- f) Sopan Santun (*Al-Hilmu*) yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia. Allah Berfirman dalam Al-Qur’an surat Hud ayat 75,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ (هود : ٧٥)

yang artinya “Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah”.²² Dalam Al-Hadits Rosulullah SAW juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : إِنَّمَا الْعِلْمُ بِاتِّعَافٍ وَالْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَاطْلُبُوا مَعَ السَّكِينَةَ وَالْحِلْمَ . (الحدِيث)

²⁰ Departemen Agama R.I, *Al-Qur’anul Karim Watarjamahu Ma’anihi Ila Lughotil Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, 1971), hlm. 98 .

²¹ Ibnu Qudamah Al-Maqdisy, *Mukhtashar Minhajul Qaashidin*, (Damaskus: Al-Maktabul Islamiyah, 1389 H), hlm. 184.

²² Bachtiar Surin, *ALKANZ Terjemah dan Tafsir Al-Qur’an*, hlm. 740.

yang artinya “*Dari Abi Hurairah r.a, bahwasannya Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya ilmu itu (hanya bisa diperoleh) dengan cara belajar, dan sopan santun hanya bisa didapatkan dengan cara (membiasakan) berlaku sopan. Carilah ilmu itu, dan tuntutlah dengan kesenangan hati disertai dengan perlakuan yang sopan santun*”.²³

- g) Suka Memafkan (*Al-Afwu*) yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memafkan kesalahan orang lain yang pernah di perbuat terhadapnya. Dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan tentang memafkan kesalahan sesama manusia, antara lain: surat al-Baqarah ayat 109, 237, Ali Imran ayat 134, Annisa’ ayat 149, al-A’raf ayat 199, Asy-Syura ayat 40. Begitu juga dalam Al-Hadits Rosulullah SAW bersabda:

ثَلَاثَةٌ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ عِنْدَ اللَّهِ , أَنْ تَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتُعْطِيَ
مَنْ حَرَمَكَ وَتَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ . (رواه الخطيب عن انس)

yang artinya “*Tiga perkara yang termasuk ahlaq baik, yang disenangi Allah (yaitu), agar engkau memafkan orang yang telah menganiaya engkau, memberi kebaikan kepada orang telah meghalang-halangimu, dan menghubungi orang yang telah memutuskan tali persaudaraan denganmu*” HR. AlKhatib yang bersumber dari Anas.²⁴

c. Tujuan Pengimplementasian Pembiasaan Akhlaqul Karimah

Dalam keseluruhan ajaran islam akhlaq menempati kedudukan yang sangat istimewa dan sangat penting. Sehingga dapat

²³ Ibnu Qudamah Al-Maqdisy, *Mukhtashar Minhajul Qaashidin*, hlm. 184.

²⁴ As-Suyuthi, *Al-Jami’ush Shaghir*, hlm. 127.

dikatakan bahwa pendidikan akhlaq adalah jiwa dari pendidikan Islam.²⁵ Ada beberapa tujuan dari pembelajaran dan dalam pengimplementasian pembiasaan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, yaitu;

1) Akhlaqul Karimah sebagai tolok ukur atas seseorang mengenai kualitas iman seseorang. Hal ini dapat kita perhatikan dalam beberapa hadits berikut ini,

a. *أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا* (رواه الترمذي)

yang artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya” (HR. Tirmidzi).

b. *الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قَرَنَاءَ جَمِيعًا . فَإِذَا رَفَعَ أَحَدُهُمَا رَفَعَ الْآخَرَ*

(رواه الحاكم والطبرانی).

“Rasa malu dan iman itu sebenarnya berpadu menjadi satu, maka bila mana lenyap salah satunya hilang pulalah yang lain” (HR.Hakim dan Thabrani).

c. *وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ : مَنْ*

يَارَسُوهُ اللهُ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَرَهُ بَوَاقَهُ (رواه البخارى)

“Demi Allah, dia tidak beriman! Demi Allah, dia tidak beriman! Demi Allah, dia tidak beriman! Seorang sahabat bertanya:”Siapa dia (yang tidak beriman itu) ya Rosulullah? Nabi menjawab;”orang yang tetangganya tidak aman dari keburukan” (HR. Bukhari).

d. *مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ وَمَنْ*

كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ, مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ

²⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm. 231.

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخارى ومسلم)

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata dengan baik atau diam, Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya” (HR. Bukhary dan Muslim).

Demikianlah nampak bagi kita dalam beberapa teks hadits di atas bahwa Rosulullah SAW mengaitkan antara rasa malu, adab berbicara, dan sikap terhadap tamu dan tetangga misalnya, dengan eksistensi dan kualitas iman seseorang.

2. Dalam Islam Akhlaqul karimah merupakan bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Misalnya shalat, puasa dan haji. Seseorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan perbuatan yang tergolong keji dan mungkar, sebab apalah arti shalat apabila dia tetap mengerjakan perbuatan keji dan mungkar. Seseorang yang benar-benar berpuasa demi mencari ridza Allah SWT, di samping menahan keinginannya untuk makan dan minum, tentu akan menjaga dirinya dari kata-kata yang kotor dan perbuatan yang tercela, sebab tanpa meninggalkan perbuatan yang tercela itu dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali dari rasa haus dan lapar semata. Begitu juga dengan ibadah zakat dan haji, dikaitkan oleh Allah SWT hikmahnya dengan aspek Akhlaq. Ringkasnya, akhlaq yang baik adalah buah dari ibadah yang baik dan di terima oleh Allah SWT tentu akan akan melahirkan akhlaq yang baik dan terpuji.²⁶

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 11.

d. Fungsi akhlaqul Karimah

a) Akhlaq dalam islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlaq adalah sesuatu yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Dengan akhlaqul karimahlah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia. Dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 153 Allah SWT berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الانعم : ١٥٣)

yang artinya “Inilah jalanku yang lurus, hendaklah kamu mengikutinya, jangan kamu ikuti jalan-jalan lain, sehingga kamu bercerai-berai dari jalan-Nya. Demikian diperintahkan kepadamu, agar kamu bertaqwa”.²⁷

b) Ajaran akhlaqul karimah dalam islam sejalan dan memenuhi fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlaqul karimah dalam islam. Ajaran akhlaqul karimah dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlaqul karimah dalam Islam adalah akhlaq yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

c) Ajaran akhlaqul karimah dalam Islam berada di tengah antara yang meghayalkan manusia sebagai malaikat yang menitikberatkan dari segi kebbaikannya dan yang meghayalkan manusia seperti hewan yang menitikberatkan pada sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua dimensi dalam dirinya, kekuatan baik dalam hati nurani dan akal nya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluri hewani dan juga ruhaniah malaikat. Manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan

²⁷ Bachtiar Surin, *ALKANZ Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 486.

pelayanan masing-masing secara seimbang. Manusia hidup tidak hanya di dunia kini, tetapi dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat nanti. Hidup di dunia merupakan ladang di akhirat nanti. Akhlaqul karimah dalam Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan ruhani secara seimbang memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia maupun di akhirat secara seimbang pula.

2. IMPLEMENTASI PEMBIASAAN AKHLAQUL KARIMAH.

a. Pengertian Implementasi Pembiasaan Akhlaqul Karimah.

- a) Implementasi adalah suatu bentuk usaha untuk menerapkan sesuatu kepada seseorang dengan maksud dan tujuan supaya ada perubahan pada diri orang tersebut.
- b) Menurut Suharsoyo dan Ana Retnoningsih pengertian implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan sesuatu dengan maksud dan tujuan tertentu.²⁸
- c) Pembiasaan Akhlaqul Karimah adalah suatu bentuk usaha untuk membiasakan diri untuk bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat.

b. Teori-teori Pengimplementasian Pembiasaan Akhlaqul Karimah.

Dalam kegiatan pengimplementasian pembiasaan akhlaqul karimah tentunya ada teori-teori dalam pengimplementasian pembiasaan akhlaqul karimah tersebut. Namun dalam hal teori ini penulis hanya akan mengemukakan beberapa cara pengimplementasian pembiasaan saja dan tidak mengemukakan teori pengimplementasian tersebut. Adapun cara-cara pengimplementasian pembiasaan akhlaqul karimah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Dengan cara langsung.

²⁸ Suharsoyo dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV Widya Karya, 2005), hlm. 178.

Nabi Muhammad SAW itu sebagai *muallim al-naas al-khair*,²⁹ yakni sebagai guru yang terbaik. Oleh karena itu kita dalam menyampaikan ajaran-ajarannya di bidang akhlaq secara langsung dapat menggunakan ayat-ayat al-qur'an dan al-Hadits tentang akhlaq dari Nabi Muhammad SAW. Dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits cara langsung itu di tempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaqnya. Maka wajib atas tiap-tiap makhluk mengikuti perintah Allah dan Rasulnya. Contoh ayat mengenai penjaran akhlaq antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تُلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ .

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok suatu kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang dipeperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok), janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzolim”.³⁰

Kemudian dalam ayat selanjutnya Allah SWT berfirman:

²⁹ Sayid Usman, dalam Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm. 258.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 744.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”, (Q.S: al-Hujurat: 13)³¹.

Selanjutnya Allah SWT berfirman dalam surat al-Luqman ayat 14-16 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ,
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .
يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالِ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ.

Artinya: “*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun . Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang*

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm.745.

tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui" (Q.S: Luqman: 14-16)³².

b) Dengan cara tidak langsung.

Bahwasanya dalam kegiatan pengimplementasian pembiasaan akhlaqul karimah bisa juga dilaksanakan dengan cara tidak langsung, yaitu melalui:

1) Cerita kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlaq.

Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlaq banyak dikemukakan dalam ajaran Islam, antara lain kisah Nabi-nabi dan umat para nabi tersebut, kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil (kisah Israiliyat), kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul Kahfi*), kisah *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya.

Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, maka agama Islam memakai kisah-kisah tersebut untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya di bidang akhlaq, keimanan dan lain sebagainya.

2) Melalui pembiasaan atau latihan-latihan peribadatan.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm.581-582.

Bentuk-bentuk pembiasaan dan latihan peribadatan dalam kegiatan pengimplementasian pembiasaan akhlaul karimah ini berupa:

- Pelaksanaan sholat Dhuhur secara berjamaah yang pelaksanaannya sepulang sekolah.
- Pelaksanaan sholat Dzuhur secara berjamaah yang pelaksanaannya 20 menit sebelum bel sekolah masuk.
- Membaca doa secara bersama-sama pada awal dan akhir pelajaran yang di pimpin oleh guru.
- Membiasakan diri bersalaman kepada guru dan teman ketika bertemu dan dimanapun berada.
- Mengucapkan salam ketika bertemu kepada guru dan teman kapan saja dan dimanapun berada.

3) Memberi nasehat melalui mauidzotul khasanah.

Cara pengimplementasian pembiasaan akhlaul karimah melalui pemberian nasehat ini dapat dilaksanakan melalui ceramah-ceramah Islami, mauidzotul khasanah, kegiatan ceremonial misalnya acara peringatan hari besar Islam (PHBI), kultum yang pelaksanaannya setelah melaksanakan sholat Dzuhur.

c. Problematika Pengimplementasian Pembiasaan Akhlaul Karimah.

Dalam pengimplementasian akhlaul karimah kadang-kadang juga menemui berbagai macam kendala dan problematika. Diantara kendala dan problematika dalam pengimplementasian pembiasaan akhlaul karimah pada peserta didik SD Negeri 2 Tanjungmojo misalnya:

- a) Adanya beberapa peserta didik yang mempunyai sifat yang kurang terpuji karena hal itu sudah menjadi sifat dan sudah mengkarakter sehingga masih sulit untuk menuju keperubahan yang lebih baik. Diantara sifat yang sudah mengkarakter adalah:

- Mudah marah (*Al-Ghadzab*)
- Iri hati dan Dengki (*Al-Hasadu* atau *Al-Hiqdu*).
- Mengadu domba (*An-Namiimah*).
- Mengumpat (*Al-Ghiibah*).
- Bersikap congkak (*Al-Ash'aru*)
- Berbuat aniaya (*Adz-Dulmu*).

b) Adanya lingkungan yang kurang mendukung dengan adanya pengimplementasian pembiasaan akhlaqul karimah, yakni suatu masyarakat yang kondisi lingkungannya memang akhlaqnya banyak yang rusak, sehingga hal itu juga sangat mempengaruhi pengimplementasian terhadap akhlaqul karimah peserta didik khususnya siswa-siswi SD Negeri 2 Tanjungmojo. Diantara kondisi lingkungan yang kurang baik yang mempengaruhi akhlaq siswa adalah:

- Suka berkelahi/tawuran
- Suka minuman keras
- Begadang sampai larut malam
- Kebiasaan jelek lainnya.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Tindakan Pengimplementasian Pembiasaan Akhlaqul Karimah.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pengimplementasian pembiasaan ini diyakini mampu melahirkan manusia unggul, akan tetapi pada hakekatnya tindakan ini bukanlah sebuah program pendidikan kilat. Hal tersebut tidak bisa terjadi tanpa suatu proses yang berkelanjutan dan komitmen yang kuat pada diri sendiri.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan pengimplementasian pembiasaan akhlaqul karimah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama adalah melalui program penekanan membiasakan berakhlaqul karimah , yang meliputi;
 - a) Bersalaman kepada guru ketika berjumpa.
 - b) Mengucapkan salam kepada guru dan teman ketika bertemu.
 - c) Membaca kalimah toyyibah dan berdoa pada awal dan akhir pelajaran.
 - d) Membiasakan bertingkah laku dan berbicara yang sopan dan santun.
- 2) Langkah kedua pengimplementasian pembiasaan akhlaqul karimah melalui kultum/mouidzotul khasanah/ceramah islami untuk memberikan bekal ilmu keagamaan peserta didik, misalnya cerita tentang Nabi-nabi dan kaumnya, cerita para sahabat nabi atau cerita tentang anak yang sholeh.
- 3) Langkah ketiga pengimplementasian pembiasaan akhlaqul karimah melalui nasehat-nasehat dan suritauladan seorang guru.
- 4) Langkah keempat pengimplementasian pembiasaan akhlaqul karimah melalui *training*/pelatihan-pelatihan keagamaan, misalnya:
 - a) Pembiasaan pelaksanaan sholat lima waktu khususnya pelaksanaan sholat Dhuhur.
 - b) Pelaksanaan pembiasaan sholat Dzuhra secara berjamaah yang pelaksanaannya 20 menit sebelum bel sekolah di bunyikan.
 - c) Pelatihan pembentukan mental, pengendalian emosi dan spiritual.
 - d) Kegiatan ceremonial keagamaan yang dapat meningkatkan moral ahlaqul karimah.

3. TEORI TENTANG AKHLAQUL KARIMAH.

- a. Istilah akhlaq, ilmu akhlaq, etika, moral, kesusilaan dan kesopanan.
 - a) Akhlaq dan Ilmu Akhlaq.

Akhlaq adalah suatu istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk, sedangkan sedangkan ilmu akhlaq adalah suatu ilmu pengetahuan agama Islam

yang berguna untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia bagaimana cara berbuat kebaikan dan menghindarkan diri dari keburukan. Dalam hal ini dapat dikemukakan contohnya adalah;

- Perbuatan itu termasuk baik, ini termasuk akhlaq karena membicarakan nilai atau kriteria suatu perbuatan.
- Perbuatan itu sesuai dengan petunjuk ilmu akhlaq, ini termasuk ilmunya karena membicarakan ilmu yang telah dipelajarinya oleh manusia untuk melakukan suatu perbuatan.

b) Etika dan Moral.

Etika (Ethos) adalah kata Yunani yang berarti adat, watak atau kesusilaan. Sedangkan Moral (Mos) yang jamaknya Mores adalah kata Latin, yang berarti adat atau cara hidup.

Meskipun kedua istilah tersebut mempunyai kesamaan pengertian dalam percakapan sehari-hari, namun dari sisi lain mempunyai unsur perbedaan, misalnya;

- Istilah etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada, karena itu etika merupakan suatu ilmu.
- Istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai. Karena itu moral bukan suatu ilmu tetapi merupakan suatu perbuatan manusia.

c) Kesusilaan dan Kesopanan.

Kesusilaan berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “su” yang berarti lebih baik, dan kata “sila” yang berarti prinsip (dasar) atau aturan hidup. Jadi perkataan kesusilaan adalah dasar-dasar atau aturan hidup yang baik, sedangkan kesopanan adalah bahasa Indonesia yang berasal dari kata sopan yang artinya tenang, beradab, baik dan halus baik perkataan maupun perbuatannya.

Penulis memahami bahwa istilah Etika, Ilmu Akhlaq adalah sama pengertiannya sebagai suatu ilmu, yang digunakan untuk mencari suatu sistem yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk melakukan perbuatan yang baik.

Istilah moral, kesusilaan, kesopanan dan akhlaq adalah sama pengertiannya sebagai suatu norma untuk menyatakan perbuatan manusia. Jadi istilah ini bukan suatu ilmu tetapi merupakan suatu perbuatan (praktek) manusia.

Istilah etika dan ilmu akhlaq dinyatakan sama, bila ditinjau dari fungsinya, tetapi jika ditinjau dari segi sumber pokoknya maka tentu keduanya berbeda. Etika bersumber dari filsafat Yunani, sedangkan ilmu akhlaq bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Mengenai istilah Akhlaq dengan moral, kesusilaan dan kesopanan dapat dilihat perbedaannya bila di pandang dari obyeknya. Akhlaq menitikberatkan pada perbuatan terhadap Tuhan dan sesama manusia, sedangkan moral, kesusilaan dan kesopanan hanya menitikberatkan terhadap sesama manusia saja. Istilah akhlaq sifatnya teosentris meskipun akhlaq itu ada yang tertuju pada manusia dan makhluk-mahluk lain, namun tujuan utamanya hanya karena Allah SWT. semata. istilah moral, kesusilaan dan kesopanan semata-mata sasaran dan tujuannya untuk manusia saja. Karena itu istilah tersebut bersifat antroposentris (kemanusiaan saja).

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Akhlaq.

Pembelajaran pada hakekatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.

Karena itu setiap pembelajaran, terutama pembelajaran agama Islam hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik. Hal yang demikian akan sangat membantu dalam mengeliminasi adanya kesenjangan antara *das sein* dan *das solen*, antara cita dan realita serta antara normativitas dan pragmativitas.

Adapun karakter akhlaq dalam reverensi keislaman adalah sebagai berikut:

a. *Al-akhlaqul mahmudah* yaitu ahlaq yang baik, yang meliputi:

- Belas kasihan atau sayang (*Asy-Syataqah*).
- Rasa Persaudaraan (*Al-Ikhaa'*).
- Memberi nasehat (*An-Nashiihah*).
- Memberi Pertolongan (*An-Nashru*).
- Menahan Amarah (*Kazhmul Ghaizni*)
- Sopan Santun (*Al-Hilmu*).
- Suka Memaafkan (*Al-Afwu*).

b. *Al-akhlaqul mazmumah* yaitu ahlaq yang jelek, yang meliputi:

- Mudah marah (*Al-Ghadzab*).
- Iri hati dan Dengki (*Al-Hasadu* atau *Al-Hiqdu*).
- Mengadu domba (*An-Namiimah*).
- Mengumpat (*Al-Ghiibah*).
- Bersikap congkak (*Al-Ash'aru*)
- Sikap Kikir (*Al-Bukhlu*).
- Berbuat aniaya (*Adz-Dulmu*).

Dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh.

Ketiga komponen tersebut adalah; 1) Kondisis pembelajaran, 2) Metode pembelajaran, 3) Hasil pembelajaran.³³

Komponen pertama yang perlu diperhatikan adalah kondisi pembelajaran. Kondisi ini adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini meliputi bagaimana melakukan pemilihan metode, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran.

Menurut Slameto ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu;³⁴

1) Faktor Intern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Adapun faktor-faktor intern tersebut adalah sebagai berikut;

a) Faktor Jasmaniyah.

Faktor jasmaniyah yaitu faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor Psikologis.

Faktor Psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor Kelelahan.

Faktor kelelahan yaitu faktor yang berhubungan dengan kelelahan jasmani dan rohani.

2) Faktor Ekstern.

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu yang sedang belajar. Adapun faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut;

a) Faktor Keluarga.

³³ A. Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Raefika Aditama, 2009), hlm. 19.

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 54-71.

Faktor keluarga diantaranya yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi dan lain-lain.

b) Faktor Sekolah.

Faktor sekolah diantaranya yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, media pembelajaran dan lain-lain.

c) Faktor Masyarakat.

Faktor masyarakat diantaranya yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan lain-lain.

c. Pengaruh Penerapan Pembiasaan akhlaqul karimah Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran.

Antara pembiasaan akhlaqul karimah, sifat dan tingkah laku dan hasil pembelajaran sangat berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Apabila kita berorientasi pada “Tauhid”, maka hasilnya adalah akhlaq, sifat dan hasil pembelajaran yang terintegrasi³⁵. Pada saat masalah datang, maka radar hati bereaksi menangkap signal, karena bereaksi pada materialisme maka emosi yang dihasilkan adalah emosi yang tidak terkendali, sehingga menghasilkan sikap-sikap sebagai berikut: marah, sedih, kesal dan takut. Bisikan suara hati Illahiah yang bersifat mulia tidak bisa lagi di dengar dan menjadi tidak berfungsi, ini mengakibatkan ia tidak mampu berkolaborasi dengan piranti kecerdasan yang lainnya. Karena suara hati tertutup maka yang paling memegang peranan adalah emosi. Emosilah yang memberi perintah kepada sektor kecerdasan intelektual (*IQ*). *IQ* akan menghitung, tetapi berdasarkan dorongan kemarahan, kekecewaan, kesedihan, iri hati dan kedengkian.

³⁵ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: ARGA, 2005), hlm. 45.

Ketika signal menyentuh dinding tauhid, kesadaran tauhid mengendalikan emosi. Hasilnya adalah emosi yang terkendali seperti rasa tenang dan damai. Dengan ketenangan emosi yang terkendali itu, maka *God Spot* atau pintu hati terbuka dan bekerja. Terdengarlah bisikan-bisikan Ilahiah yang mengajak kita kepada sifat-sifat: keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kreatifitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian dan bisikan hati mulia lainnya. Berdasarkan dorongan bisikan mulia itulah potensi kecerdasan intelektual bekerja dengan optimal, yaitu sebuah penghitungan intelektualitas yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kejujuran dan tanggung jawab. Dengan demikian dapat penulis tarik kesimpulan dari beberapa pengaruh dari pengimplementasian pembiasaan akhlaqul karimah terhadap peserta didik dan kegiatan belajar mengajar:

- a. Dengan penerapan pembiasaan akhlaqul karimah dapat meningkatkan motivasi peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya aspek akhlaq.
- b. Dengan penerapan pembiasaan akhlaqul karimah Peserta didik lebih kreatif dan memberikan suasana yang menggembirakan sehingga siswa tidak jenuh.
- c. Dengan penerapan pembiasaan akhlaqul karimah guru dapat memperoleh pengalaman untuk meningkatkan budi pekerti atau akhlaq yang baik pada siswa.
- d. Penggunaan penerapan pembiasaan akhlaqul karimah dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, yaitu suatu pembelajaran yang tidak monoton.
- e. Dengan penerapan pembiasaan akhlaqul karimah guru termotivasi untuk melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan kemampuan diri sendiri terutama yang berkaitan dengan peningkatan akhlaqul karimah.

d. Evaluasi penerapan pembiasaan akhlaqul karimah.

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, obyek dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.³⁶ Sedangkan menurut Arifin evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus di tempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang dicapai dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajarannya.³⁷

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi itu digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.³⁸

C. HIPOTESIS PENELITIAN.

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis ditolak jika salah atau palsu, dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap data-data dan fakta-fakta yang dikumpulkan.³⁹ Adapun menurut Sumadi Suryabrata, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan pada suatu penelitian ilmiah yang kebenarannya harus masih diuji secara empiris.⁴⁰ Sedangkan pengertian hipotesis menurut rumusan Kholid Narbuka adalah pernyataan yang masih

³⁶ Dimiyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1999), hlm. 191.

³⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Indonesia, 2009), hlm. 3-13.

³⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2008), hlm. 2.

³⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.63.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 69.

lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya atau kebenarannya.

Jadi simpulan pengertian hipotesis di atas adalah keputusan yang belum final dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan pada skripsi ini adalah “ Melalui penerapan pembiasaan akhlaqul karimah dapat mencapai tujuan peningkatan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlaq pada peserta didik kelas VI di SD Negeri 2 Tanjungmojo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal”. Artinya sebaik baik dan efektif penerapan pembiasaan akhlaqul karimah dalam pembelajaran dan pembiasaan akhlaqul karimah dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Tanjungmojo maka ahlaqul karimah dan hasil pembelajaran akan lebih baik dan meningkat.

Kemudian pembuktian hipotesis ini akan peneliti ungkap melalui penelitian obyektif dan ilmiah ini dengan judul “ Implementasi Pembiasaan Akhlaqul Karimah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI di SD Negeri 2 Tanjungmojo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2011-2012)”.